

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah bank umum syariah yang beroperasi pada periode 2013-2017. Bank umum syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan ketentuan-ketentuan syariah Islam. Bank syariah menjalankan fungsi intermediasinya berbasis bebas bunga. Dalam menjalankan fungsi intermediasinya yang mana menerima dana dari masyarakat berupa simpanan, giro dan tabungan kemudian menyalurkan dana kepada masyarakat berupa pembiayaan, pendanaan investasi, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini menggunakan bank umum syariah yang tercatat pada bursa efek Indonesia dengan kriteria bank tersebut telah menerbitkan annual report dari tahun 2013–2017. Selain itu pada penelitian ini juga menggunakan bank umum syariah yang telah menerbitkan pelaporan *good corporate governance* pada periode 2013-2017.

Tabel 4. 1 Prosedur Pemilihan Sampel *Purposive Sampling*

Keterangan	Tahun					Jumlah
	2013	2014	2015	2016	2017	
Bank Syariah	12	12	12	12	12	60
Bank Syariah yang menyampaikan <i>Annual Report</i>	11	11	11	11	11	55
Bank Syariah yang menyampaikan laporan GCG	11	11	11	11	11	55
Bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	11	11	11	11	11	55
Total Data	11	11	11	11	11	55

Sumber: Lampiran 3

## B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menampilkan informasi mengenai variabel–variabel yang digunakan pada penelitian. Informasi tersebut meliputi nilai rata–rata variabel, nilai tengah, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Tabel 4. 2. Statistik Deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>						
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Median</b>	<b>Std. Deviation</b>
PROF	54	-10,770	5,500	0,156	0,725	2,797
PEM	54	0,000	43,990	5,323	4,065	6,649
LIK	54	71,870	157,770	93,640	91,285	15,197
GCG	54	3,89	5	1,920	1,860	0,630
BOPO	54	67,790	217,400	98,320	93,945	24,029
MOD	54	11,100	75,830	21,336	17,630	12,651

Sumber: Lampiran 4

Pada tabel 4. 2. Jumlah nilai N (observasi) adalah 54, karena dalam data awal yang sejumlah 55 dinyatakan tidak normal. Untuk mengatasi hal tersebut telah dilakukan uji outlier dengan hasil terdapat 1 data yang termasuk dalam data outlier. Hal tersebut dikarenakan distribusi dari variabel dalam populasi memiliki nilai ekstrim (Ghozali, 2011). Sehingga 1 data tersebut terhapus.

Dalam penelitian ini profitabilitas sebagai variabel dependen dapat diketahui dari tabel 4. 2. memiliki nilai rata–rata sebesar 0,156. Nilai median sebesar 0,725. Nilai profitabilitas tertinggi terdapat pada Maybank Syariah tahun 2017 dengan nilai sebesar 5,5 sedangkan nilai terendah terdapat pada bank Panin Syariah tahun 2017 dengan nilai sebesar -10,77. Variabel Profitabilitas memiliki nilai standar deviasi sebesar 2,797.

Dalam penelitian ini variabel risiko pembiayaan sebagai variabel independen dapat diketahui dari tabel 4. 2. memiliki nilai rata-rata sebesar 5,323 dengan nilai median sebesar 4,065. Nilai risiko pembiayaan tertinggi terdapat pada Maybank Syariah tahun 2016 dengan nilai 43,99 sedangkan nilai risiko pembiayaan terendah terdapat pada Maybank Syariah tahun 2018 dengan nilai sebesar 0,0. Variabel risiko pembiayaan memiliki nilai standar deviasi sebesar 6,649.

Pada penelitian ini variabel risiko likuiditas sebagai variabel independen dapat diketahui dari tabel 4. 2. memiliki nilai rata-rata sebesar 93,64 dengan nilai median sebesar 91,285. Nilai risiko likuiditas tertinggi terdapat pada bank Maybank Syariah tahun 2014 dengan nilai sebesar 157,77 sedangkan nilai risiko pembiayaan terendah terdapat pada BRI Syariah tahun 2017 dengan nilai sebesar 71,87. Variabel risiko likuiditas memiliki nilai standar deviasi sebesar 15,197.

Variabel *Good Corporates Governance* (GCG) sebagai variabel independen dalam penelitian ini dapat diketahui dari tabel 4. 2. memiliki nilai rata-rata sebesar 1,92 dan nilai median sebesar 1,86. Nilai tertinggi GCG yaitu sebesar 5 sedangkan nilai terendah GCG sebesar 2,89. Variabel GCG memiliki nilai standar deviasi 0,63.

Variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebagai variabel independen memiliki nilai rata-rata sebesar 98,32 dan nilai median sebesar 93,945. Dalam penelitian ini nilai BOPO tertinggi terdapat pada Bank Panin Syariah tahun 2017 dengan nilai sebesar 217,4 sedangkan

nilai BOPO terendah terdapat pada Maybank Syariah tahun 2013 dengan nilai sebesar 67,79. Variabel BOPO memiliki nilai standar deviasi sebesar 24,029.

Pada penelitian ini variabel permodalan sebagai variabel independen memiliki nilai rata-rata sebesar 21,336 dan nilai median sebesar 17,63. Variabel permodalan tertinggi terdapat pada Maybank Syariah dengan nilai sebesar 75,83 sedangkan nilai terendah terdapat pada Bank Bukopin dengan nilai sebesar 11,1. Variabel Permodalan memiliki nilai standar deviasi sebesar 12,651.

### **C. Analisis Regresi Linier Berganda**

Regresi linier berganda digunakan untuk melakukan pengujian dua atau lebih variabel independen yang berpengaruh terhadap satu variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan metode *ordinary least square* (OLS). Dalam menaksir nilai Y, harus mengetahui bagaimana nilai X diperoleh, sehingga mengetahui nilai X dan nilai kesalahan penting untuk melakukan interpretasi pada model regresi. Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk menilai pengaruh rasio risiko pembiayaan, rasio risiko likuiditas, rasio GCG, rasio BOPO dan rasio permodalan terhadap rasio profitabilitas pada bank umum syariah periode 2013–2017 dengan menggunakan uji t atau pengujian secara parsial. Berikut tabel pengujian analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.3. Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	9,366	1,834		0,000
PEM	-0,187	0,029	-0,444	0,000
LIK	-0,009	0,011	-0,051	0,401
GCG	-0,312	0,243	0,070	0,205
BOPO	-0,070	0,008	-0,604	0,000
MOD	0,039	0,013	0,179	0,003

a. Dependent Variable: PROF

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas didapat bentuk suatu persamaan sebagai berikut:

$$\text{PROF} = 9,366 - 0,187 \text{ PEM} - 0,009 \text{ LIK} - 0,312 \text{ GCG} - 0,07 \text{ BOPO} + 0,039 \text{ MOD}$$

Keterangan:

PROF = Profitabilitas

PEM = Risiko Pembiayaan

LIK = Risiko Likuiditas

GCG = GCG (*Good Corporate Governance*)

BOPO = Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

MOD = Permodalan

Penjelasan dari persamaan regresi linier berganda diatas sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta pada persamaan regresi diatas sebesar 9,366. Apabila variabel bebas dianggap konstan maka nilai profitabilitas sebesar 9,366.

- b. Koefisien dari variabel risiko pembiayaan sebesar  $-0,187$ . Tanda negatif pada koefisien tersebut menunjukkan bahwa risiko pembiayaan sebagai variabel independen memiliki arah pengaruh yang berlawanan dengan variabel dependen yaitu profitabilitas. Apabila nilai risiko pembiayaan meningkat sebesar 1 maka nilai profitabilitas akan turun sebesar  $0,187$ , begitupun sebaliknya.
- c. Koefisien dari variabel risiko likuiditas sebesar  $-0,009$ . Tanda negatif pada koefisien tersebut menunjukkan bahwa risiko likuiditas sebagai variabel independen memiliki arah pengaruh yang berlawanan dengan variabel dependen yaitu profitabilitas. Apabila nilai risiko likuiditas meningkat sebesar 1 maka nilai profitabilitas akan turun sebesar  $0,009$ , begitupun sebaliknya.
- d. Koefisien dari variabel GCG (*Good Corporate Governance*) sebesar  $-0,312$  koefisien tersebut menunjukkan bahwa GCG sebagai variabel independen memiliki arah pengaruh yang berlawanan dengan variabel dependen yaitu profitabilitas. Apabila nilai GCG meningkat sebesar 1 maka profitabilitas akan turun sebesar  $0,312$ , begitupun sebaliknya.
- e. Koefisien dari variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebesar  $-0,07$ , tanda negatif pada koefisien tersebut menunjukkan bahwa BOPO sebagai variabel independen memiliki arah pengaruh yang berlawanan dengan variabel dependen yaitu profitabilitas. Apabila nilai BOPO meningkat sebesar 1 maka nilai profitabilitas akan turun sebesar  $0,07$ , begitupun sebaliknya.

- f. Koefisien dari variabel permodalan sebesar 0,039 tanda positif pada koefisien tersebut menunjukkan bahwa permodalan sebagai variabel independen memiliki arah pengaruh yang sama dengan variabel dependen yaitu profitabilitas. Apabila nilai permodalan meningkat sebesar 1 maka nilai profitabilitas akan meningkat sebesar 0,039, begitupun sebaliknya.

#### D. Uji Asumsi Klasik

Dalam menguji model regresi membutuhkan pemenuhan pada asumsi klasik terhadap penelitian yang dilakukan. Asumsi klasik digunakan sebagai indikator baik atau buruknya model dari sebuah regresi. Model regresi yang baik adalah model yang telah memenuhi asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedestisitas.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik disamping menggunakan uji grafik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Hasil dari uji normalitas penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 4. 4. Uji Normalitas Metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<b>Unstandardized Residual</b>
N	55
Test Statistic	,129
Asymp. Sig. (2-tailed)	.024 <sup>c</sup>

Sumber: Lampiran 6

Dari tabel 4. 4 memiliki nilai signifikansi  $<0,05$  yaitu  $0,024$  yang mana hasil ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Adapun cara untuk mengatasi hal tersebut ialah menggunakan uji *outlier*, menurut Ghozali (2011) menyatakan bahwa penyebab data *outlier* salah satunya dikarenakan distribusi dari variabel dalam populasi memiliki nilai ekstrim sehingga terdistribusi tidak normal. Deteksi terhadap *univariate outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier* dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam *Zscore*. Menurut Hair dalam Ghazali (2011) untuk sampel kecil ( $<80$ ) maka standar skor dengan nilai  $>2.5$  dinyatakan *outlier*. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas yang telah di uji outlier menggunakan *Zscore*:

Tabel 4.5. Uji Normalitas Metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* Setelah Outlier

	<b>Unstandardized Residual</b>
N	54,000
Test Statistic	0,117
Asymp. Sig. (2-tailed)	.065 <sup>c</sup>

Sumber: Lampiran 6

Pada tabel tersebut diketahui bahwa pada penelitian ini memiliki nilai *komolgorov-simirnov* sebesar  $0,117$  dengan nilai probability sebesar  $0,065$  yang mana nilai  $p$  lebih besar dibandingkan  $0,05$ . Menurut Imam Ghazali (2013) Jika nilai  $p < 0.05$  maka  $H_0$  diterima atau data tidak terdistribusi dengan normal, Jika nilai  $p > 0.05$  maka  $H_0$  ditolak atau data terdistribusi normal. Pada penelitian ini nilai  $p = 0,065 > 0.05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa data terdistribusi dengan normal menggunakan metode



uji *kamolgorov-simirnov*. Maka pemenuhan asumsi klasik yaitu uji normalitas terpenuhi.

## 2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan pada penelitian ini sebagai pemenuhan syarat model regresi yang baik. Dalam melakukan uji multikolinearitas dapat menggunakan VIF. Jika nilai  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel (Ghazali, 2013).

Tabel 4. 6. Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PEM	0,455	2,199
	LIK	0,588	1,700
	GCG	0,708	1,413
	BOPO	0,476	2,099
	MOD	0,638	1,567

a. Dependent Variable: PROF

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan pada tabel diatas, pada bagian Centered VIF berada pada nilai  $< 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel penelitian. Berdasarkan pada hasil pengujian multikolinearitas penelitian ini ditemukan bahwa pada setiap variabel independen tidak ditemukan multikolinear dengan semua nilai  $VIF < 10$ . Maka uji asumsi klasik pengujian multikolinearitas terpenuhi, karena tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

### 3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi  $t$  dengan  $t-1$ . Uji Autokorelasi yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan metode Durbin-Watson yang kesimpulannya ditampilkan dalam tabel berikut jika nilai D-W besar atau di atas 2 berarti tidak ada autokorelasi negatif, nilai D-W antara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi Nilai D-W kecil atau di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif atau  $d_u < d < 4-d_u$  Tidak ada autokorelasi positif atau negatif. Berikut tabel hasil pengujian autokorelasi.

Tabel 4. 7. Uji Autokorelasi Metode Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
1	1,722

a. Predictors: (Constant), MOD, GCG, BOPO, LIK, PEM

b. Dependent Variable: PROF

Sumber: Lampiran 8

Nilai  $d_l$  pada observasi 54 adalah sebesar 1,3669 dan nilai  $d_u$  1,7684. Sehingga  $4-d_u = 4-1,7684 = 2,2316$  dan  $4-d_l = 4-1,3669 = 3,3152$ . Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,722 lebih besar dari batas bawah ( $d_l$ ) 1,3669 dan lebih kecil dari batas atas ( $d_u$ ) 1,7669,  $d_l \leq d \leq d_u$  dengan keputusan *no decision*, Sehingga tidak ada kesimpulan yang pasti apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

Dalam menggunakan Durbin-Watson menghasilkan data yang menyatakan hipotesis tidak ada keputusan (*No Decision*) atau tidak ada kesimpulan yang pasti maka dilanjutkan dengan menggunakan metode *runs*. Berikut adalah hasil uji autokorelasi menggunakan metode *runs*:

Tabel. 4.8. Uji Autokorelasi Metode *Runs*

<b>Runs Test</b>	
	<b>Unstandardized Residual</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,272

a. Median

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan *Runs Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,272. Menurut Imam Ghozali (2011) apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dibandingkan dengan 0,05 maka data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,272 > 0,05$  maka dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

#### 4. Uji Heterokedestisitas

Uji heterokedestisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berfungsi untuk memastikan bahwa model regresi bersifat homokedestisitas guna memenuhi asumsi klasik dan akan meminimalisir *misleading* pada hasil penelitian. Uji glejser dilakukan dengan menggunakan nilai absolut pada residual yang diregresikan dengan seluruh variabel independen. Berikut hasil pengujian heterokedestisitas dengan menggunakan uji glejser:

Tabel 4. 9. Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Model		Sig.
1	(Constant)	0,210
	PEM	0,760
	LIK	0,312
	GCG	0,519
	BOPO	0,073
	MOD	0,506

Sumber: Lampiran 9

Pada tabel diatas Pengujian heterokedestisitas dengan menggunakan uji glejser tersebut ditemukan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai probabilitas  $>0.05$  yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi heterokedestisitas pada penelitian ini.

### E. Pengujian Hipotesis

Peugujian hipotesis dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistic dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Dalam penelitian ini terdapat 3 jenis yang dapat dilakukan untuk menguji hipotesis, yaitu:

#### 1. Uji t

Menurut Ghozali (2011) uji statistik t menunjukkan tingkat pengaruh variabel independen secara parsial atau individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji t dalam penelitian ini:

Tabel 4. 10. Uji t

	<b>Model</b>	<b>B</b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>
1	(Constant)	9,366	0,000	
	PEM	-0,187	0,000	Signifikan
	LIK	-0,009	0,401	Tidak Signifikan
	GCG	-0,312	0,205	Tidak Signifikan
	BOPO	-0,070	0,000	Signifikan
	MOD	0,039	0,003	Signifikan

a. Dependent Variable: PROF

Sumber: Lampiran 10

a. Variabel Risiko Pembiayaan (PEM)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t dapat diketahui pada tabel diatas variabel risiko pembiayaan memiliki nilai koefisien sebesar -0,187. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel risiko pembiayaan memiliki arah negatif terhadap profitabilitas. Pada tabel diatas variabel risiko pembiayaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000 yang menunjukkan kurang dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa risiko pembiayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Maka hasil dalam penelitian ini, risiko pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sehingga dapat diartikan bahwa H1 yaitu variabel risiko pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas diterima.

Hasil ini didukung oleh penelitian Afria Bagus Rahmat (2017) yang menunjukkan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

b. Variabel Risiko Likuiditas (LIK)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t dapat diketahui pada tabel 4. 10. variabel risiko likuiditas memiliki nilai koefisien sebesar -0,009. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel risiko likuiditas memiliki arah positif terhadap profitabilitas. Pada tabel 4. 9. variabel risiko likuiditas memiliki nilai signifikansi/ probabilitas sebesar 0,401 yang menunjukkan lebih dari 0,05. Artinya risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Maka hasil penelitian ini rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Sehingga dapat diartikan bahwa H2 yaitu variabel risiko likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah ditolak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Amilia Paramita Sari (2018) yang menunjukkan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

c. Variabel GCG (*Good Corporate Governance*)

Dalam penelitian ini variabel GCG menggunakan *reverse* GCG yang bertujuan untuk menghindari ambiguitas pada hasil penelitian. Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis uji t dapat diketahui pada tabel 4. 10. nilai koefisien GCG sebesar -0,312. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel GCG memiliki arah negatif terhadap profitabilitas. Pada penelitian ini variabel GCG memiliki nilai probabilitas/signifikansi sebesar 0,205 yang menunjukkan lebih besar dari

0,05. Artinya variabel GCG tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Maka hasil penelitian ini GCG tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Sehingga dapat diartikan bahwa H3 yaitu variabel GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andy Setiwan (2017) yang menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

d. Variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t dapat diketahui pada tabel 4. 10. variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki nilai koefisien sebesar -0,070. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki arah negatif terhadap profitabilitas bank. Pada penelitian ini BOPO memiliki nilai probabilitas/signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan kurang dari 0.05. Artinya variabel BOPO memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Maka hasil penelitian ini variabel BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sehingga dapat diartikan bahwa H4 yaitu variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh Andy Setiawan (2017) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*).

e. Variabel Permodalan (MOD)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t dapat diketahui pada tabel 4. 10. variabel permodalan memiliki nilai koefisien sebesar 0,039. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel permodalan memiliki arah positif terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Pada penelitian ini variabel permodalan memiliki nilai probabilitas/signifikansi sebesar 0.003 yang menunjukkan kurang dari 0.05, Artinya variabel permodalan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Maka hasil penelitian ini variabel permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sehingga dapat diartikan bahwa H5 yaitu variabel permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Shinta Amalina (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh Positif signifikan terhadap profitabilitas perbankan.



## 2. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut hasil Uji F dalam penelitian ini:

Tabel 4.11. Uji F

Model		F	Sig.
1	Regression	85,119	.000 <sup>b</sup>
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: PROF

b. Predictors: (Constant), MOD, GCG, BOPO, LIK, PEM

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui pada tabel 4. 11. menunjukkan bahwa model persamaan ini memiliki nilai F hitung sebesar 85,119 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,0000. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan layak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel risiko pembiayaan, risiko likuiditas, GCG, BOPO, dan permodalan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

## 3. Uji R<sup>2</sup>

Pengujian model regresi menggunakan R<sup>2</sup> dapat menampilkan seberapa besar nilai variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut ini adalah hasil pengujian model regresi R<sup>2</sup>:

Tabel 4. 12. Uji R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.948 <sup>a</sup>	0,899	0,888	0,936

a. Predictors: (Constant), MOD, GCG, BOPO, LIK, PEM

b. Dependent Variable: PROF

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui pada tabel 4. 12. bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0,899 atau 89,9%, Hal tersebut menunjukkan variabel-variabel independen pada penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 89,9%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini. Nilai *Std. Error of the Estimate* dalam tabel diatas sebesar 0,936 yang artinya semakin kecil SEE maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

## F. Pembahasan

### 1. Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Risiko pembiayaan pada dasarnya dapat merepresentasikan kualitas pembiayaan bank syariah. Semakin besar jumlah pembiayaan bermasalah maka akan mengurangi tingkat pendapatan atau profitabilitas bank syariah, hal tersebut dikarenakan bank tidak menerima pokok pinjaman ataupun nilai bagi hasil dari dana yang telah disalurkan kepada masyarakat, yang artinya profitabilitas bank syariah akan tergerus dengan adanya pembayaran yang tidak dibayar oleh nasabah kepada pihak bank. Begitupun sebaliknya semakin kecil risiko pembiayaan pada bank syariah maka akan

meningkatkan profitabilitas, hal tersebut dikarenakan nasabah yang mampu membayar kewajibannya akan menghasilkan pendapatan bank syariah.

Afria Bagus Rachmat (2016) menyatakan bahwa Semakin besar nilai NPF memperlihatkan semakin buruk kinerja bank syariah dan semakin kecil nilai NPF maka semakin baik kinerja dari bank syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko pembiayaan yang diukur dengan NPF jika semakin tinggi nilainya maka akan menyebabkan penurunan profitabilitas bank syariah, sebaliknya jika nilai NPF semakin kecil maka menandakan kualitas pembiayaan yang baik, sehingga bank dapat memperoleh pengembalian dan profitabilitas yang tinggi dari pembiayaan yang diberikan kepada nasabah.

## **2. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank Syariah**

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel risiko likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Artinya semakin tinggi risiko likuiditas maka akan semakin rendah tingkat profitabilitas akan tetapi nilainya tidak signifikan. Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi karena bank syariah tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Apabila nilai likuiditas kecil maka bank akan kehilangan kesempatan mendapatkan profitabilitas dikarenakan bank sulit untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Pada bank syariah dana nasabah dikelola dalam bentuk titipan maupun investasi beda halnya deposito pada bank konvensional yang menggunakan bunga. Apabila dana nasabah di investasikan maka didalamnya mengandung risiko yang artinya

setiap kesempatan untuk memperoleh keuntungan maka didalamnya terdapat juga risiko untuk menerima kerugian. Dalam bank syariah baik keuntungan maupun kerugian yang dihasilkan maka sesuai dengan prinsipnya harus berbagi antara nasabah dan pihak bank syariah. Sehingga risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan akad yang digunakan pada setiap pembiayaannya berbeda hasil dikarenakan tidak menggunakan sistem bunga melainkan bagi hasil.

Dalam penelitian ini risiko likuiditas memiliki pengaruh yang berlawanan terhadap profitabilitas bank syariah namun tidak signifikan. Artinya semakin tinggi likuiditas pada bank syariah maka akan menyebabkan tingkat profitabilitas menurun dikarenakan asset-aset yang dicadangkan biasanya tidak menghasilkan atau memberikan profit terhadap profitabilitas. Dengan manajemen risiko bank yang baik maka tinggi rendahnya risiko likuiditas pada bank syariah tidak akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Sebagai contoh apabila bank syariah mengalami kesulitan likuiditas dimana pembiayaan berjalan dengan baik maka bank tersebut dapat melakukan interaksi mudharabah dengan bank syariah lainnya guna memenuhi likuiditasnya. Dalam kasus lain bank syariah dapat juga menggunakan akad wakalah, dimana bank syariah akan bertindak sebagai wakil investor untuk menginvestasikan dananya kepada berbagai kegiatan yang menguntungkan. Sehingga bank syariah bisa mendapatkan *fee* sedangkan investor mendapatkan keuntungan dari investasi tersebut.

Dalam penelitiannya Nurul Mahmudah (2016) menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, karena tingginya rata-rata likuiditas tidak akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

### **3. Pengaruh GCG (*Good Coorporate Government*) terhadap Profitabilitas Bank Syariah**

Pelaksanaan mekanisme GCG yang baik dapat menyebabkan bank syariah mampu meningkatkan kinerja perbankan dalam mengelola asset nya. Pengelolaan manajemen yang baik mampu mendorong efektifitas penggunaan aktiva bank syariah dan meningkatkan kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih, sehingga mampu meningkatkan nilai profitabilitas.

Hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang ada, dalam penelitian ini GCG menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini disebabkan karena indikator penerapan GCG yang ditetapkan BI cenderung bersifat jangka panjang terhadap tingkat pengembalian atau *return on assets* bank. Dalam penerapannya peraturan BI yang mengatur tentang GCG bank syariah baru berlaku efektif pada tahun 2010.

Pernyataan lainnya dikemukakan oleh *Center for International Private Enterprise* (2002) dalam Syam dan Nadja (2012) mengemukakan bahwa kegagalan penerapan GCG pada industri perbankan di negara berkembang

termasuk di Indonesia, dikarenakan penerapan GCG belum diterapkan secara masif. Artinya walaupun internal bank telah menerapkan prinsip GCG, namun pihak eksternal belum sepenuhnya menerapkan GCG. Sedangkan, bank syariah dalam sistem pembiayaan mengadopsi model *revenue sharing* dimana tingkat pengembalian ditentukan oleh kinerja nasabahnya. Maka secara langsung tinggi rendahnya tingkat pengembalian yang dicapai nasabah akan menentukan tinggi-rendahnya tingkat pengembalian pada bank syariah. Jika pihak ketiga atau *mudharib* tidak dapat memberikan proses tata kelola yang berdasarkan prinsip – prinsip GCG misalkan tidak transparan atau memiliki fungsi manajerial yang buruk maka bank akan kesulitan dalam mengawasi mitra tersebut, walaupun bank telah menerapkan prinsip – prinsip GCG tak bisa mempengaruhi laba bank tersebut jika mitra tidak menerapkan prinsip - prinsip GCG juga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa GCG tidak berpengaruh dalam peningkatan profitabilitas bank syariah, karena penerapan GCG pada bank syariah tidak akan memberikan pengaruh terhadap pengembalian tanpa dukungan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada kemitraan bank syariah yang melakukan akad musyarakah atau mudharabah.

#### **4. Pengaruh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap Profitabilitas Bank syariah**

BOPO merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional.

Menurut ketentuan Bank Indonesia tingkat efisiensi perbankan diukur menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional), mengingat kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank syariah. Semakin tinggi nilai BOPO maka menunjukkan bank tidak efisien dalam mengelola biaya operasionalnya.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang sama dengan teori yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Menurut Ningsukma Hakiim (2015) BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Sehingga dapat disimpulkan semakin rendah nilai BOPO maka menandakan semakin baik kinerja bank syariah, kinerja manajemen bank yang baik maka akan meningkatkan profitabilitas.

## **5. Pengaruh Permodalan terhadap Profitabilitas Bank Syariah**

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa variabel permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar modal yang dimiliki maka akan diikuti dengan peningkatan profitabilitas. Karena lingkup usaha

bank menjadi lebih stabil, dengan cadangan modal yang memadai bank syariah akan semakin mampu menangani risiko yang akan terjadi. Selain itu Shinta Amalina (2015) menyatakan bahwa modal yang tinggi juga akan memudahkan bank lebih leluasa dalam mengelola bisnisnya baik dalam menyampaikan pembiayaan kepada nasabah maupun melakukan investasi yang akan meningkatkan profitabilitas bank.

Namun, perlu diingat bahwa modal yang terlalu kuat atau terlalu besar dapat mengganggu produktivitas asset karena rasio permodalan berfungsi untuk mengantisipasi risiko guna menghindari kemungkinan risiko kredit, likuiditas, operasional yang dapat menimbulkan kebangkrutan pada bank. Maka bank harus mengenali kemampuan modal yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan operasional supaya tidak terlalu solvable dan menyulitkan bank dalam memperoleh keuntungan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi nilai rasio permodalan maka akan semakin tinggi profitabilitas bank syariah.